

**“MENULIS SKRIPSI ITU SEPERTI...”: METAFORA KONSEPTUAL
MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM MEMAKNAI PENGALAMAN
PENULISAN SKRIPSI**

Eva Utami Durahman

Program Studi Sastra Inggris,

Institut Prima Bangsa

evautamidurahman@ipbcirebon.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metafora konseptual yang digunakan mahasiswa tingkat akhir dalam mengonseptualisasikan penulisan skripsi serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya melalui Teori Metafora Konseptual. Penelitian menggunakan desain kualitatif eksploratif dengan melibatkan 16 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Sastra Inggris di sebuah universitas swasta di Cirebon, Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring terbuka yang meminta peserta melengkapi pernyataan “*Menulis skripsi itu seperti _____ karena _____.*” Data dianalisis melalui identifikasi ungkapan metaforis, pengelompokan domain sumber, pemetaan metafora konseptual, dan interpretasi makna konseptual. Hasil penelitian mengungkap enam metafora konseptual yang digunakan mahasiswa untuk memahami penulisan skripsi, yaitu “*Penulisan skripsi adalah sebuah perjalanan*”, “*Penulisan skripsi adalah konstruksi yang terstruktur*”, “*Penulisan skripsi adalah pengalaman emosional*”, “*Penulisan skripsi adalah tanggung jawab*”, “*Penulisan skripsi adalah pertarungan*”, dan “*Penulisan skripsi adalah karya kreatif*”. Metafora “*Penulisan skripsi adalah sebuah perjalanan*” merupakan metafora yang paling dominan, menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penulisan skripsi sebagai proses panjang yang berorientasi pada tujuan dan memerlukan ketekunan serta usaha berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penulisan skripsi dipahami tidak hanya sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai pengalaman yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan personal. Penelitian ini mendukung Teori Metafora Konseptual serta memberikan wawasan mengenai bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman akademik yang kompleks melalui bahasa metaforis.

Kata Kunci: *Metafora Konseptual; Penulisan Skripsi; Linguistik Kognitif; Mahasiswa Tingkat Akhir; Pengalaman Akademik*

A. PENDAHULUAN

Penulisan skripsi merupakan salah satu tugas akademik yang paling menantang yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sarjana sebelum lulus. Sebagai proyek puncak, penulisan skripsi menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi akademik, termasuk berpikir kritis, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, analisis data, dan keterampilan penulisan akademik. Berbeda dengan tugas kuliah biasa, penulisan skripsi ditandai dengan tingkat kemandirian yang tinggi karena mahasiswa diharapkan mengelola proses penelitian

mereka sendiri sambil memenuhi standar institusi dan disiplin ilmu. Sepanjang proses tersebut, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan, seperti memilih topik penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, mengatur waktu, serta menanggapi umpan balik dari pembimbing. Tantangan-tantangan ini sering kali menjadikan penulisan skripsi sebagai upaya yang memakan waktu dan menuntut, yang melampaui sekadar menghasilkan sebuah dokumen akademis. Akibatnya, mahasiswa mungkin mengembangkan persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda mengenai pengalaman penulisan skripsi mereka berdasarkan tantangan yang mereka hadapi (Huerta et al., 2017).

Mahasiswa tidak mengalami proses penulisan skripsi dengan cara yang sama karena persepsi mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi, akademik, dan emosional. Sementara sebagian mahasiswa memandang penulisan skripsi sebagai peluang untuk pertumbuhan intelektual dan pencapaian akademik, yang lain menganggapnya sebagai tanggung jawab yang penuh tekanan dan membebani. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses penulisan skripsi sering kali disertai dengan perasaan ketidakpastian, kecemasan, frustrasi, dan penurunan motivasi, terutama ketika mahasiswa menghadapi kesulitan akademis yang berkepanjangan atau keterlambatan penyelesaian (Huerta et al., 2017; Sverdluk et al., 2018). Di sisi lain, keberhasilan dalam mengatasi tantangan-tantangan ini dapat menumbuhkan ketangguhan, kepercayaan diri, dan rasa pencapaian. Pengalaman-pengalaman yang beragam ini menunjukkan bahwa penulisan skripsi bukan hanya sebuah kegiatan akademik, tetapi juga pengalaman subjektif yang ditafsirkan dan dipahami oleh mahasiswa dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu pendekatan yang dapat mengungkap interpretasi-interpretasi ini adalah analisis ungkapan-ungkapan metaforis yang digunakan oleh mahasiswa untuk menggambarkan pengalaman penulisan skripsi mereka.

Metafora bukan sekadar perangkat gaya yang digunakan dalam teks sastra, melainkan juga mekanisme mendasar yang digunakan individu untuk memahami dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering kali menggambarkan konsep-konsep kompleks dengan merujuk pada pengalaman yang lebih konkret dan akrab. Ungkapan-ungkapan seperti “waktu adalah uang,” “hidup adalah perjalanan,” dan “perdebatan adalah pertempuran” menunjukkan bagaimana fenomena abstrak dikonseptualisasikan melalui pengalaman yang lebih nyata dan lebih mudah dipahami. Menurut Teori Metafora Konseptual, metafora berfungsi sebagai proses kognitif yang memungkinkan individu menyusun dan menafsirkan konsep-konsep abstrak melalui pemetaan sistematis antar domain konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Melalui pemetaan ini, metafora memberikan wawasan berharga tentang bagaimana orang memandang dan memahami pengalaman mereka. Oleh karena itu, mengkaji ungkapan-ungkapan metaforis dapat mengungkap representasi kognitif yang mendasarinya, yang mungkin tidak mudah diakses melalui bahasa literal.

Teori Metafora Konseptual menyatakan bahwa pemikiran manusia sebagian besar bersifat metaforis karena konsep-konsep abstrak sering dipahami melalui domain sumber yang lebih konkret, yang berasal dari pengalaman fisik dan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, metafora konseptual terdiri dari domain sasaran, yang merujuk pada konsep yang sedang dipahami, dan domain sumber,

yang menyediakan landasan pengalaman bagi pemahaman tersebut (Kövecses, 2020; Lakoff & Johnson, 1980). Misalnya, metafora konseptual “HIDUP ADALAH PERJALANAN” memungkinkan individu memahami hidup dalam kerangka gerakan, tujuan, rintangan, dan kemajuan. Pemetaan metaforis semacam itu bukanlah pilihan linguistik yang acak, melainkan mencerminkan pola konseptualisasi yang lebih dalam yang membentuk cara orang memikirkan dan mengalami dunia. Akibatnya, metafora konseptual telah menjadi alat analisis penting untuk menyelidiki persepsi, keyakinan, dan pengalaman di berbagai konteks sosial dan pendidikan. Perspektif ini sangat relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengkonseptualisasikan pengalaman akademis yang kompleks seperti penulisan skripsi.

Penelitian terkini telah menunjukkan kegunaan analisis metafora dalam penelitian pendidikan karena metafora memberikan akses terhadap persepsi, emosi, dan pemahaman kognitif siswa terhadap pengalaman yang berkaitan dengan pembelajaran. Para peneliti telah menggunakan analisis metafora untuk menyelidiki bagaimana siswa mengkonseptualisasikan pembelajaran, pengajaran, penilaian, penulisan akademis, dan tantangan pendidikan, sehingga mengungkap dimensi-dimensi yang seringkali sulit ditangkap melalui survei atau wawancara konvensional. Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa metafora berfungsi sebagai jendela kognitif yang melaluinya individu mengekspresikan sikap, harapan, dan respons emosional mereka terhadap fenomena pendidikan. Selain itu, ungkapan metaforis sering kali mengungkapkan bagaimana mahasiswa mengatasi tantangan, membangun identitas, dan menafsirkan perjalanan akademik mereka. Wawasan ini menunjukkan bahwa analisis metafora dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mahasiswa di pendidikan tinggi. Berdasarkan perspektif ini, beberapa penelitian secara khusus telah meneliti konseptualisasi metaforis dalam konteks penulisan akademis dan skripsi.

Sebagian besar studi metafora dalam bidang pendidikan menyelidiki bagaimana peserta didik dan guru mengkonseptualisasikan pengalaman pendidikan. Penelitian telah mengkaji metafora tentang pengajaran, pembelajaran, ruang kelas, dan identitas pendidikan, yang menunjukkan bahwa metafora memberikan wawasan berharga mengenai persepsi, keyakinan, dan pengalaman individu (Saban et al., 2007; Thomas & Beauchamp, 2011). Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa peserta sering kali mengandalkan domain sumber yang sudah dikenal, seperti perjalanan, pertumbuhan, pembangunan, dan perjuangan, untuk memahami proses pendidikan. Melalui ungkapan-ungkapan metaforis, peserta didik tidak hanya mengungkapkan pemahaman kognitif, tetapi juga dimensi emosional dan sosial dari pengalaman pendidikan mereka. Akibatnya, analisis metafora telah menjadi pendekatan yang produktif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif yang mungkin tidak dapat ditangkap sepenuhnya melalui instrumen penelitian konvensional. Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada pengalaman pendidikan secara umum, bukan pada tantangan spesifik yang terkait dengan penulisan skripsi.

Dalam penelitian di bidang pendidikan tinggi, sejumlah studi telah menggunakan analisis metafora untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa

memaknai praktik menulis dan literasi akademik. Temuan yang ada menunjukkan bahwa penulisan akademik sering dipahami melalui metafora yang berkaitan dengan perjalanan, proses konstruksi, perjuangan, dan pertumbuhan pribadi, yang mencerminkan tuntutan kognitif dan emosional yang terlibat dalam menghasilkan teks akademik (Cameron, 2003; Casanave, 2019). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pengalaman menulis dibentuk oleh interaksi mahasiswa dengan konvensi akademik, ekspektasi institusi, dan praktik disiplin ilmu. Studi-studi ini berkontribusi pada pemahaman menulis sebagai aktivitas yang kompleks secara sosial dan kognitif, bukan sekadar keterampilan teknis. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada menulis secara umum atau pada pengalaman menulis mahasiswa pascasarjana, sementara penulisan skripsi mahasiswa sarjana masih relatif kurang dieksplorasi. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa tahun terakhir program sarjana mengkonseptualisasikan penulisan skripsi melalui ungkapan-ungkapan metaforis masih terbatas.

Penelitian mengenai penyelesaian skripsi secara konsisten melaporkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademis, kognitif, dan emosional sepanjang proses penulisan. Kesulitan yang berkaitan dengan pemilihan topik, rancangan penelitian, pengumpulan data, manajemen waktu, dan interaksi dengan pembimbing sering kali menimbulkan stres, kecemasan, ketidakpastian, serta penurunan motivasi di kalangan mahasiswa tahun akhir (Huerta et al., 2017; Sverdlík et al., 2018). Di sisi lain, keberhasilan menyelesaikan skripsi dapat menumbuhkan ketahanan, keyakinan diri, dan pertumbuhan pribadi. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pengalaman mahasiswa, penelitian tersebut terutama mengandalkan survei, wawancara, atau pengukuran psikologis untuk menyelidiki tantangan akademik. Akibatnya, perhatian yang diberikan untuk memahami bagaimana mahasiswa sendiri mengkonseptualisasikan pengalaman-pengalaman ini melalui bahasa metaforis relatif masih sedikit. Oleh karena itu, mengkaji konseptualisasi metaforis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa secara kognitif menyusun dan secara emosional menafsirkan proses penulisan skripsi.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis metafora telah banyak digunakan untuk menyelidiki pengalaman pendidikan, bahwa penulisan akademis telah dieksplorasi sebagai aktivitas yang menuntut kemampuan kognitif, dan bahwa penyelesaian skripsi melibatkan tantangan emosional dan akademis yang cukup besar. Namun, alur-alur penelitian ini sebagian besar masih terpisah satu sama lain. Studi metafora pendidikan jarang berfokus pada penulisan skripsi sarjana, sementara penelitian mengenai pengalaman penulisan skripsi jarang menggunakan Teori Metafora Konseptual sebagai kerangka analisis. Selain itu, studi yang ada umumnya menekankan praktik penulisan akademis atau tantangan psikologis tanpa meneliti bagaimana mahasiswa tahun akhir mengkonseptualisasikan penulisan skripsi melalui ekspresi metaforis. Akibatnya, masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan perspektif linguistik kognitif dengan pengalaman nyata mahasiswa dalam menulis skripsi di konteks pendidikan tinggi.

Meskipun penelitian mengenai metafora pendidikan, penulisan akademis, dan pengalaman penyelesaian skripsi semakin banyak, perhatian terhadap bagaimana mahasiswa tingkat akhir memaknai penulisan skripsi melalui bahasa metaforis masih terbatas. Studi-studi yang ada sebagian besar mengkaji metafora pendidikan dalam konteks pembelajaran umum, mengeksplorasi penulisan akademis sebagai praktik literasi, atau menyelidiki tantangan terkait skripsi menggunakan pendekatan psikologis dan pendidikan. Akibatnya, sedikit yang diketahui mengenai struktur konseptual yang digunakan mahasiswa untuk memahami dan mengkomunikasikan pengalaman mereka dalam menulis skripsi. Selain itu, penelitian yang menerapkan Teori Metafora Konseptual pada pengalaman penulisan skripsi mahasiswa sarjana dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia masih sangat langka. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menyelidiki konseptualisasi metaforis dari penulisan skripsi serta makna yang terkandung di dalamnya dari perspektif linguistik kognitif.

Meskipun penelitian mengenai metafora pendidikan, penulisan akademik, dan pengalaman penyelesaian skripsi telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, ketiga bidang penelitian tersebut masih cenderung berjalan secara terpisah. Penelitian metafora pendidikan umumnya berfokus pada pengalaman belajar dan mengajar secara umum, sementara penelitian mengenai skripsi lebih banyak menyoroti tantangan akademik dan psikologis mahasiswa. Selain itu, penelitian mengenai penulisan akademik jarang mengkaji bagaimana mahasiswa mengonseptualisasikan pengalaman penulisan skripsi melalui metafora konseptual. Akibatnya, masih terbatas pemahaman mengenai struktur konseptual yang digunakan mahasiswa untuk memaknai proses penulisan skripsi, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menginvestigasi metafora konseptual yang digunakan mahasiswa tingkat akhir dalam memahami pengalaman penulisan skripsi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Teori Metafora Konseptual dalam konteks penulisan skripsi pada pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu dosen pembimbing memahami cara mahasiswa memaknai proses penulisan skripsi sehingga strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan emosional mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif eksploratif untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa tahun terakhir Jurusan Sastra Inggris memaknai penulisan skripsi melalui ungkapan-ungkapan metaforis. Penelitian kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan interpretasi subjektif para peserta, bukan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2016). Penelitian ini berfokus pada identifikasi metafora konseptual yang digunakan oleh para mahasiswa serta interpretasi makna yang tercermin dalam metafora-metafora tersebut.

Para peserta terdiri dari 16 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Sastra Inggris di sebuah universitas swasta di Cirebon, Indonesia. Metode sampling purposif digunakan untuk memilih peserta yang sedang aktif mengerjakan atau baru saja menyelesaikan skripsi sarjana mereka. Para peserta ini dianggap cocok karena mereka memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti dan oleh karena itu mampu memberikan deskripsi metaforis yang bermakna mengenai penulisan skripsi. Pengumpulan data dilakukan hingga tanggapan yang diberikan menunjukkan pola metaforis yang berulang dan tidak muncul lagi kategori konseptual baru yang signifikan. Tabel di bawah ini menggambarkan karakter partisipan secara umum.

Karakteristik	Jumlah
Total Partisipan	16
Sedang Menulis Skripsi	10
Baru Menyusun Proposal Skripsi	6
Laki-laki	2
Perempuan	14

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring terbuka yang disebarakan menggunakan *Google Forms*. Para peserta diminta untuk menjawab pertanyaan, “*Menulis skripsi itu seperti _____ karena _____.*” Pertanyaan tersebut dirancang khusus untuk menggali ungkapan-ungkapan metaforis yang mencerminkan pemahaman mahasiswa tentang penulisan skripsi. Format terbuka ini memungkinkan peserta untuk secara bebas mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan perasaan mereka dengan kata-kata mereka sendiri tanpa dibatasi oleh kategori jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Partisipasi bersifat sukarela, dan semua tanggapan dianonimkan untuk melindungi identitas peserta.

Tanggapan yang terkumpul dianalisis menggunakan Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Sebelum proses pemetaan metafora konseptual dilakukan, ungkapan metaforis dalam respons peserta terlebih dahulu diidentifikasi dengan mengadaptasi Metaphor Identification Procedure (MIP) yang dikembangkan oleh Pragglejaz Group (Pragglejaz Group, 2007). Prosedur ini digunakan untuk menentukan apakah suatu kata atau frasa digunakan secara metaforis dengan membandingkan makna kontekstualnya dengan makna dasarnya yang lebih konkret. Setelah ungkapan metaforis teridentifikasi, ekspresi-ekspresi yang memiliki karakteristik pengalaman yang serupa dikelompokkan ke dalam domain sumber yang sama. Karena data penelitian berupa respons singkat yang secara eksplisit mengandung perbandingan metaforis, prosedur MIP digunakan secara adaptif untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang berfungsi sebagai sumber metaforis sebelum dilakukan pemetaan konseptual.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, ungkapan metaforis dalam respons peserta diidentifikasi menggunakan prinsip-prinsip MIP (Pragglejaz Group, 2007). Kedua, ungkapan yang telah teridentifikasi dikelompokkan berdasarkan kesamaan domain sumber. Ketiga, domain sumber dipetakan ke domain target, yaitu penulisan skripsi. Keempat, metafora konseptual dirumuskan berdasarkan pola pemetaan yang ditemukan. Kelima, metafora konseptual yang

telah dirumuskan diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam konseptualisasi mahasiswa terhadap penulisan skripsi.

Untuk mendukung temuan kualitatif, frekuensi kemunculan setiap metafora konseptual juga dihitung guna mengidentifikasi pola-pola konseptual yang dominan di seluruh data. Frekuensi-frekuensi tersebut digunakan secara deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk memberikan generalisasi statistik. Sebaliknya, frekuensi-frekuensi tersebut berfungsi untuk menunjukkan tingkat keunggulan relatif dari konseptualisasi metaforis tertentu di kalangan peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap tanggapan yang dikumpulkan dari 16 mahasiswa tingkat akhir Jurusan Sastra Inggris mengungkapkan enam metafora konseptual yang digunakan untuk mengkonseptualisasikan penulisan skripsi. Metafora-metafora ini mencerminkan bagaimana mahasiswa memandang penulisan skripsi sebagai pengalaman multidimensi yang melibatkan ketekunan, tantangan, fluktuasi emosi, tanggung jawab, ketidakpastian, dan kreativitas. Di antara metafora-metafora yang teridentifikasi, “*Penulisan skripsi adalah perjalanan*” muncul sebagai metafora konseptual yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memandang penulisan skripsi sebagai proses yang panjang dan berorientasi pada tujuan yang membutuhkan upaya dan ketekunan yang berkelanjutan. Distribusi metafora konseptual yang teridentifikasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Metafora Konseptual dalam Penulisan Skripsi

No	Conceptual Metaphor	Frequency	Percentage
1	Penulisan Skripsi adalah Sebuah Perjalanan	6	37.5%
2	Penulisan Skripsi adalah Sebuah Konstruksi Terstruktur	3	18.75%
3	Penulisan Skripsi adalah Pengalaman Emosional	3	18.75%
4	Penulisan Skripsi adalah Sebuah Tanggung Jawab	1	6.25%
5	Penulisan Skripsi adalah Pertaruhan	1	6.25%
6	Penulisan Skripsi adalah Karya Kreatif	1	6.25%
7	Jawaban yang Tidak Terklasifikasi	1	6.25%

Tabel 1 menunjukkan bahwa “*Menulis skripsi adalah sebuah perjalanan*” merupakan metafora konseptual yang paling dominan, dengan porsi sebesar 37,5% dari seluruh tanggapan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memandang penulisan skripsi sebagai suatu proses yang ditandai dengan pergerakan menuju suatu tujuan, yang membutuhkan ketekunan dan upaya berkelanjutan. Metafora lain yang sering muncul antara lain “*Menulis skripsi adalah konstruksi yang terstruktur*” dan “*Menulis skripsi adalah pengalaman emosional*”, masing-masing mewakili 18,75% dari tanggapan. Metafora yang lebih

jarang muncul menggambarkan penulisan skripsi sebagai tanggung jawab, perjudian, dan aktivitas kreatif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa mengkonseptualisasikan penulisan skripsi, metafora yang teridentifikasi dianalisis lebih lanjut berdasarkan domain sumber dan makna konseptualnya.

Tabel 2. Domain Sumber dan Makna Konseptual dari Metafora dalam Penulisan Skripsi

Metafora Konseptual	Domain Sumber	Makna Konseptual
Penulisan Skripsi adalah Sebuah Perjalanan	Mendaki gunung, maraton, jalur pendakian, mendayung perahu, tangga	Proses yang panjang dan berorientasi pada tujuan yang membutuhkan ketahanan dan ketekunan
Penulisan Skripsi adalah Sebuah Konstruksi Terstruktur	Teka-teki silang, Jenga	Kegiatan terstruktur yang membutuhkan pengorganisasian yang cermat dan komponen-komponen yang saling terkait
Menulis Skripsi adalah Pengalaman Emosional	Kereta luncur, gelombang laut, mabuk	Pengalaman yang penuh gejolak emosi dan ditandai oleh ketidakpastian
Menulis Skripsi adalah Tanggung Jawab	Tanggung jawab yang berat	Kewajiban yang harus diselesaikan meskipun menghadapi kesulitan
Menulis Skripsi adalah Pertaruhan	Perjudian	Usaha yang tidak pasti dengan hasil yang tidak dapat diprediksi
Menulis Skripsi adalah Karya Kreatif	Menulis puisi	Proses kreatif yang melibatkan imajinasi dan ekspresi pribadi

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2, para mahasiswa mengandalkan berbagai domain sumber yang diambil dari pengalaman sehari-hari untuk memaknai penulisan skripsi. Domain yang berkaitan dengan gerakan fisik dan perjalanan muncul paling sering, yang menunjukkan kecenderungan untuk memahami penulisan skripsi melalui pengalaman yang melibatkan perkembangan dan usaha. Metafora-metafora lain menyoroti dimensi kognitif, emosional, dan kreatif dari penulisan skripsi, yang mengindikasikan bahwa para mahasiswa memandang proses tersebut sebagai sesuatu yang multifaset, bukan sekadar akademis.

Dominasi “*Menulis Skripsi Adalah Sebuah Perjalanan*”

Temuan menunjukkan bahwa “*Menulis skripsi adalah sebuah perjalanan*” merupakan metafora konseptual yang paling dominan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, dengan porsi sebesar 37,5% dari total tanggapan. Para peserta mengonseptualisasikan penulisan skripsi melalui berbagai pengalaman yang berkaitan dengan perjalanan, termasuk mendaki gunung, berlari maraton,

mendayung perahu, dan menaiki tangga. Seorang peserta menggambarkan penulisan skripsi sebagai “*Mendaki Gunung Ciremai*,” sementara peserta lain membandingkannya dengan “*Berlari maraton*.” Peserta lainnya mengaitkan penulisan skripsi dengan “*Mendayung perahu*” dan “*Menaiki tangga*.” Meskipun diungkapkan secara berbeda, ungkapan-ungkapan metaforis ini memiliki struktur konseptual yang sama, di mana penulisan skripsi dipahami sebagai proses bergerak menuju suatu tujuan melalui serangkaian tahap dan tantangan.

Menurut Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980), individu memahami konsep-konsep abstrak dengan memetakan konsep-konsep tersebut ke dalam pengalaman-pengalaman yang lebih konkret dan akrab. Dalam penelitian ini, domain sasaran penulisan skripsi dikonseptualisasikan melalui domain sumber berupa sebuah perjalanan. Ungkapan-ungkapan metaforis para peserta mengungkapkan beberapa pemetaan antara kedua domain tersebut. Tujuan perjalanan sesuai dengan penyelesaian skripsi dan wisuda, sedangkan rute mewakili tahapan-tahapan proses penulisan. Demikian pula, rintangan yang dihadapi selama perjalanan sesuai dengan kesulitan akademis seperti pemilihan topik, pengumpulan data, revisi, dan konsultasi dengan pembimbing.

Dominasi metafora yang berkaitan dengan perjalanan menunjukkan bahwa para peserta memandang penulisan skripsi sebagai proses bertahap dan berorientasi pada tujuan yang membutuhkan ketekunan serta upaya berkelanjutan. Alih-alih memandang penulisan skripsi sebagai tugas akademis tunggal, para mahasiswa tampaknya memahaminya sebagai upaya jangka panjang yang melibatkan pergerakan berkelanjutan menuju hasil yang diinginkan. Metafora mendaki gunung dan lari maraton sangatlah signifikan karena kedua aktivitas tersebut menekankan ketahanan, disiplin, dan ketangguhan. Karakteristik ini mencerminkan bagaimana mahasiswa mengalami penulisan skripsi sebagai proses yang menuntut, yang tidak dapat diselesaikan dalam sekejap, melainkan membutuhkan komitmen dalam jangka waktu yang panjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saban et al. (Saban et al., 2007) yang menemukan bahwa pengalaman pendidikan sering dikonseptualisasikan sebagai perjalanan menuju tujuan tertentu. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Thomas dan Beauchamp (Thomas & Beauchamp, 2011), yang menunjukkan bahwa metafora berbasis pergerakan banyak digunakan untuk menggambarkan perkembangan akademik dan proses belajar. Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman yang melibatkan perpindahan, kemajuan, hambatan, dan pencapaian tujuan menyediakan kerangka kognitif yang kuat bagi individu dalam memahami aktivitas akademik yang kompleks.

Selain itu, dominannya ungkapan “*Menulis skripsi adalah sebuah perjalanan*” menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penulisan skripsi tidak hanya sebagai persyaratan akademik, tetapi juga sebagai pengalaman transformatif. Metafora perjalanan ini menyoroti pertumbuhan pribadi, ketekunan, dan pengembangan diri sepanjang proses penulisan. Dalam hal ini, menyelesaikan skripsi bukan sekadar menghasilkan sebuah dokumen ilmiah; hal itu melambangkan penyelesaian yang sukses atas sebuah tahap penting dalam kehidupan akademis mahasiswa serta transisi mereka menuju aspirasi profesional dan pribadi di masa depan.

Menulis Skripsi Adalah Konstruksi Yang Terstruktur

Metafora konseptual yang paling sering muncul kedua dalam penelitian ini adalah “*Menulis skripsi adalah konstruksi yang terstruktur*”, yang mewakili 18,75% dari tanggapan. Para peserta mengekspresikan metafora ini melalui domain sumber seperti teka-teki silang raksasa dan menara Jenga. Seorang peserta menggambarkan penulisan skripsi sebagai “*Merangkai teka-teki silang raksasa*,” sementara peserta lain membandingkannya dengan “*Membangun menara Jenga*.” Meskipun ungkapan-ungkapan ini berasal dari aktivitas yang berbeda, keduanya menekankan pentingnya menyusun komponen-komponen yang saling terkait menjadi sebuah struktur yang koheren.

Dari sudut pandang Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980), ungkapan-ungkapan metaforis ini mengungkapkan bagaimana mahasiswa memahami proses abstrak penulisan skripsi melalui pengalaman konkret yang melibatkan konstruksi, penataan, dan pengorganisasian. Dalam metafora teka-teki silang, setiap petunjuk dan jawaban harus pas secara tepat dalam sistem yang lebih besar. Demikian pula, dalam penulisan skripsi, setiap bab, bagian, dan argumen harus terhubung secara logis untuk mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan. Menara Jenga mewakili konseptualisasi yang serupa, di mana setiap balok berkontribusi pada stabilitas struktur tersebut. Penghapusan atau penempatan yang salah dari satu balok saja dapat memengaruhi integritas seluruh konstruksi, sama seperti kelemahan pada satu bagian skripsi dapat memengaruhi kualitas keseluruhan karya akademis tersebut. Pemetaan konseptual yang diidentifikasi dalam metafora ini dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Pemetaan Konseptual yang Ditemukan

Domain Sumber (Konstruksi)	Domain Tujuan (Penulisan Skripsi)
Potongan puzzle atau balok Jenga	Bab, bagian, dan argumen
Penataan komponen	Pengorganisasian gagasan
Stabilitas struktural	Kohesi skripsi
Penempatan yang salah	Kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam penulisan
Struktur yang sudah jadi	Skripsi yang sudah selesai

Pemetaan ini menunjukkan bahwa para peserta memandang penulisan skripsi sebagai kegiatan yang menuntut kemampuan kognitif tinggi dan memerlukan perencanaan serta pengorganisasian yang cermat. Berbeda dengan metafora perjalanan, yang menekankan ketekunan dan kemajuan, metafora konstruksi justru menyoroti sifat struktural dari penulisan akademis. Para mahasiswa tampaknya menyadari bahwa menyusun skripsi tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi; hal ini juga memerlukan pengaturan gagasan secara sistematis untuk menghasilkan karya penelitian yang koheren dan dapat diterima secara akademis.

Temuan ini mendukung penelitian Cameron (Cameron, 2003) yang memandang penulisan akademik sebagai proses konstruksi makna yang memerlukan organisasi dan integrasi ide secara sistematis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Casanave (Casanave, 2019), yang menunjukkan bahwa keberhasilan penulisan akademik sangat bergantung pada kemampuan penulis membangun

struktur argumentasi yang koheren. Dengan demikian, metafora konstruksi yang muncul dalam penelitian ini mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya organisasi dan kohesi dalam penulisan skripsi.

Selain itu, munculnya ungkapan “*Penulisan skripsi adalah konstruksi yang terstruktur*” mencerminkan pemahaman mahasiswa akan kompleksitas intelektual yang terlibat dalam penelitian akademis. Metafora ini menunjukkan bahwa penulisan skripsi dipandang sebagai proses membangun sebuah struktur yang tersusun dari berbagai komponen yang saling mendukung. Konseptualisasi ini menyoroti kesadaran mahasiswa akan pentingnya akurasi, konsistensi, dan koherensi sepanjang proses penelitian dan penulisan. Alih-alih berfokus terutama pada ketahanan fisik atau tantangan emosional, metafora ini mengedepankan dimensi kognitif dan organisasional dari penulisan skripsi sebagai suatu kegiatan akademik.

Menulis Skripsi Adalah Pengalaman Emosional

Metafora konseptual menonjol lainnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah “*Menulis skripsi adalah pengalaman emosional*”, yang mencakup 18,75% dari tanggapan. Para peserta mengekspresikan metafora ini melalui domain sumber yang sarat emosi seperti roller coaster, pasang surut laut, dan orang mabuk. Misalnya, seorang peserta membandingkan penulisan skripsi dengan “*Roller coaster*,” sementara peserta lain menggambarkan sebagai “*Air laut dengan pasang surutnya*.” Peserta lain mengaitkan pengalaman tersebut dengan “*Orang mabuk*.” Meskipun ungkapan-ungkapan ini berbeda dalam bentuknya, semuanya memiliki penekanan yang sama pada ketidakstabilan, ketidakpastian, dan keadaan emosional yang berfluktuasi.

Dalam kerangka Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980), ungkapan-ungkapan metaforis ini menunjukkan bagaimana mahasiswa mengkonseptualisasikan pengalaman abstrak dalam menulis skripsi melalui pengalaman emosional dan fisik yang akrab bagi mereka. Domain sumber yang digunakan oleh para peserta mencerminkan situasi yang ditandai oleh ketidakpastian dan kondisi yang terus berubah. Wahana roller coaster melibatkan transisi cepat antara titik tertinggi dan terendah, pasang surut laut terus-menerus berfluktuasi antara kondisi naik dan turun, dan keadaan mabuk sering dikaitkan dengan kebingungan dan kehilangan arah. Melalui pengalaman-pengalaman ini, mahasiswa memahami kompleksitas emosional yang dihadapi selama proses penulisan skripsi. Pemetaan konseptual yang diidentifikasi dalam metafora ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Pemetaan Konseptual yang Ditemukan

Domain Sumber (Pengalaman Emosional)	Domain Tujuan (Penulisan Skripsi)
Naik-turun seperti roller coaster	Motivasi dan emosi yang berfluktuasi
Pasang surut air laut	Tingkat kepercayaan diri dan kemajuan yang berubah-ubah
Kebingungan dan rasa pusing	Ketidakpastian dan kesulitan dalam pengambilan keputusan

Gerakan yang tak terduga	Tantangan tak terduga selama penyelesaian skripsi
Ketidakstabilan emosional	Stres dan kecemasan sepanjang proses

Pemetaan ini menunjukkan bahwa para peserta memandang penulisan skripsi sebagai pengalaman yang dinamis secara emosional, bukan sekadar kegiatan akademis semata. Metafora-metafora tersebut mengisyaratkan bahwa mahasiswa mengalami masa-masa penuh keyakinan, kepuasan, dan kemajuan, serta momen-momen frustrasi, kebingungan, dan keraguan diri. Fluktuasi emosional semacam itu tampaknya menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan penulisan skripsi, yang memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan dan merespons tantangan akademis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Huerta et al. (Huerta et al., 2017) yang menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir sering mengalami stres, kecemasan, dan ketidakpastian selama penyelesaian tugas akademik berskala besar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sverdlik et al. (Sverdlik et al., 2018), yang menunjukkan bahwa tantangan emosional merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penyelesaian tesis dan disertasi. Kemunculan metafora emosional dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penulisan skripsi tidak hanya melibatkan tuntutan kognitif, tetapi juga dinamika emosional yang kompleks.

Selain itu, metafora “*Menulis skripsi adalah pengalaman emosional*” mengungkapkan bahwa mahasiswa tidak memandang penulisan skripsi semata-mata sebagai tugas yang bertujuan menghasilkan dokumen penelitian. Sebaliknya, mereka memandangnya sebagai pengalaman pribadi yang memengaruhi kesejahteraan emosional mereka sepanjang proses penyelesaian. Gambaran yang berulang mengenai ketidakstabilan dan ketidakpastian menunjukkan bahwa ketahanan emosional memainkan peran krusial dalam mempertahankan keterlibatan mahasiswa terhadap proyek penelitian mereka. Oleh karena itu, keberhasilan penyelesaian skripsi mungkin tidak hanya bergantung pada kompetensi akademik, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola tantangan emosional yang muncul selama proses tersebut.

Metafora yang Lebih Jarang Muncul dan Maknanya

Selain metafora konseptual dominan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, beberapa metafora yang lebih jarang muncul juga terungkap dari tanggapan para peserta. Metafora-metafora tersebut meliputi “*Menulis skripsi adalah tanggung jawab*”, “*Menulis skripsi adalah pertarungan*”, dan “*Menulis skripsi adalah karya kreatif*”, yang masing-masing mewakili 6,25% dari total tanggapan. Meskipun metafora-metafora ini muncul lebih jarang, metafora-metafora tersebut memberikan wawasan berharga mengenai beragam cara mahasiswa memaknai pengalaman menulis skripsi.

Seorang peserta memandang penulisan skripsi sebagai suatu tanggung jawab dengan menggambarkannya sebagai “*Memikul tanggung jawab yang besar.*” Metafora ini mencerminkan persepsi bahwa menyelesaikan skripsi merupakan kewajiban yang harus dipenuhi terlepas dari kesulitan yang dihadapi sepanjang prosesnya. Dalam kerangka pemikiran ini, penulisan skripsi bukan sekadar tugas

akademis, melainkan juga komitmen yang sarat dengan harapan pribadi dan institusional. Metafora tersebut menyoroti kesadaran mahasiswa akan tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan persyaratan akademik yang penting sebelum lulus.

Seorang peserta lain menggambarkan penulisan skripsi sebagai “*Perjudian*,” yang mengarah pada metafora konseptual “*Penulisan skripsi adalah perjudian*.” Metafora ini menunjukkan adanya persepsi ketidakpastian terkait hasil dari proses penulisan skripsi. Sama seperti aktivitas perjudian, penyelesaian skripsi mungkin melibatkan risiko, tantangan yang tidak terduga, dan hasil yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan meskipun telah dilakukan upaya yang cukup besar. Konseptualisasi ini mungkin mencerminkan kekhawatiran mahasiswa mengenai kualitas karya mereka, umpan balik dari pembimbing, hasil ujian, atau kemungkinan menghadapi hambatan tak terduga selama proses penelitian.

Sebuah sudut pandang yang berbeda muncul melalui metafora “*Menulis skripsi adalah sebuah karya kreatif*”, di mana seorang peserta membandingkan penulisan skripsi dengan “*Menulis puisi*.” Berbeda dengan metafora-metafora sebelumnya yang menekankan kewajiban atau ketidakpastian, konseptualisasi ini menyoroti dimensi kreatif dari penulisan akademis. Metafora tersebut menyiratkan bahwa penulisan skripsi melibatkan imajinasi, ekspresi pribadi, dan pengembangan ide secara bertahap. Meskipun penulisan akademis sering dikaitkan dengan struktur yang kaku dan konvensi formal, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memandang proses tersebut sebagai kesempatan untuk menciptakan dan mengkomunikasikan pengetahuan orisinal. Pemetaan konseptual yang diwakili oleh metafora-metafora yang kurang umum ini dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Pemetaan Konseptual yang Ditemukan

Metafora Konseptual	Domain Sumber	Makna Konseptual
MENULIS SKRIPSI ADALAH TANGGUNG JAWAB	Tanggung jawab dan kewajiban	Menulis skripsi adalah komitmen yang harus dipenuhi
MENULIS SKRIPSI ADALAH PERTARUHAN	Perjudian dan pengambilan risiko	Menulis skripsi melibatkan ketidakpastian dan hasil yang tak terduga
MENULIS SKRIPSI ADALAH KARYA KREATIF	Penulisan puisi dan kreativitas	Menulis skripsi adalah proses menciptakan dan mengekspresikan ide-ide

Menariknya, metafora tanggung jawab, taruhan, dan karya kreatif hanya muncul pada sebagian kecil partisipan. Frekuensi yang rendah ini mengindikasikan bahwa konseptualisasi tersebut bukan merupakan cara dominan mahasiswa dalam memaknai penulisan skripsi. Meskipun demikian, kemunculannya menunjukkan adanya variasi pengalaman individual yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh metafora perjalanan, konstruksi, maupun pengalaman emosional. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan cara pandang yang

berbeda terhadap aktivitas akademik yang sama, bergantung pada pengalaman dan kondisi yang mereka alami.

Meskipun metafora-metafora ini hanya disebutkan oleh sejumlah kecil peserta, metafora-metafora tersebut memperluas pemahaman tentang bagaimana penulisan skripsi dipahami di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki persepsi tunggal mengenai penulisan skripsi; sebaliknya, mereka mengacu pada berbagai bidang pengalaman untuk memahami tantangan dan tuntutan yang terkait dengan penyelesaian penelitian mereka. Keragaman pemahaman ini mendukung argumen bahwa metafora berfungsi sebagai alat kognitif penting yang digunakan individu untuk menafsirkan pengalaman akademik yang kompleks.

Selain itu, adanya metafora-metafora yang kurang umum ini melengkapi temuan utama dalam penelitian ini. Sementara metafora perjalanan, pembangunan, dan pengalaman emosional menekankan ketekunan, pengorganisasian, dan fluktuasi emosi, metafora tanggung jawab, pertaruhan, dan karya kreatif mengungkap dimensi tambahan yang berkaitan dengan kewajiban, ketidakpastian, dan kreativitas. Secara bersama-sama, konseptualisasi-konseptualisasi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa tahun akhir memandang proses penulisan skripsi serta makna-makna beragam yang mereka kaitkan dengan tahap penting dalam kehidupan akademik mereka ini.

Implikasi dari Konseptualisasi Mahasiswa terhadap Penulisan Skripsi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan skripsi dipahami oleh mahasiswa tingkat akhir melalui berbagai ranah pengalaman, termasuk perjalanan, proses konstruksi, pengalaman emosional, tanggung jawab, risiko, dan proses kreatif. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penulisan skripsi sebagai pengalaman yang multifaset yang melampaui sekadar penyelesaian persyaratan akademik. Melalui ungkapan metaforis, mahasiswa mengungkapkan bagaimana mereka menafsirkan tantangan kognitif, emosional, dan praktis yang dihadapi sepanjang proses penulisan skripsi.

Dari sudut pandang teoretis, temuan-temuan ini mendukung proposisi utama Teori Metafora Konseptual, yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman abstrak umumnya dipahami melalui ranah-ranah yang lebih konkret dan akrab (Kövecses, 2020; Lakoff & Johnson, 1980). Beragam metafora yang diidentifikasi dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana mahasiswa mengandalkan pengalaman sehari-hari untuk memahami proses penulisan skripsi yang kompleks. Temuan-temuan tersebut juga menunjukkan bahwa metafora konseptual memberikan wawasan berharga mengenai persepsi, keyakinan, dan pengalaman mahasiswa dalam konteks akademik.

Dari sudut pandang pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa pembimbing skripsi sebaiknya menyadari bahwa mahasiswa mengalami proses penulisan skripsi dengan cara yang berbeda-beda. Sementara sebagian mahasiswa memandangnya terutama sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan ketekunan, yang lain menganggapnya sebagai tugas yang menuntut secara struktural atau pengalaman yang menantang secara emosional. Memahami perbedaan persepsi ini dapat membantu pembimbing memberikan bimbingan akademik yang lebih responsif

serta dukungan emosional sepanjang proses penulisan skripsi. Kesadaran semacam itu dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan ketekunan mahasiswa dalam menyelesaikan proyek penelitian mereka.

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi dapat memperoleh manfaat dengan mempertimbangkan dimensi emosional dan psikologis yang tercermin dalam metafora mahasiswa. Munculnya metafora yang terkait dengan ketidakpastian, ketidakstabilan, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa penyelesaian skripsi melibatkan tantangan yang tidak semata-mata bersifat akademis. Oleh karena itu, program dukungan akademik, lokakarya penulisan skripsi, dan inisiatif pembimbingan dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan emosional mahasiswa tahun akhir. Dengan mengakui keragaman pengalaman mahasiswa, universitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung yang memfasilitasi penyelesaian skripsi yang sukses.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa tingkat akhir Program Studi Sastra Inggris mengonseptualisasikan penulisan skripsi melalui enam metafora konseptual, yaitu *“Penulisan skripsi adalah sebuah perjalanan”*, *“Penulisan skripsi adalah konstruksi yang terstruktur”*, *“Penulisan skripsi adalah pengalaman emosional”*, *“Penulisan skripsi adalah tanggung jawab”*, *“Penulisan skripsi adalah pertarungan”*, dan *“Penulisan skripsi adalah karya kreatif”*. Di antara metafora-metafora tersebut, metafora *“Penulisan skripsi adalah sebuah perjalanan”* muncul sebagai konseptualisasi yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memandang penulisan skripsi sebagai proses yang panjang, bertahap, dan berorientasi pada tujuan yang memerlukan ketekunan, usaha berkelanjutan, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan akademik. Selain itu, keberagaman metafora yang ditemukan mengindikasikan bahwa penulisan skripsi dipahami sebagai pengalaman yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan personal.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini mendukung Teori Metafora Konseptual yang menyatakan bahwa pengalaman abstrak dipahami melalui pengalaman yang lebih konkret dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai domain sumber yang digunakan mahasiswa, seperti perjalanan, konstruksi, pengalaman emosional, tanggung jawab, pertarungan, dan aktivitas kreatif, menunjukkan bagaimana pengalaman sehari-hari berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam memahami proses penulisan skripsi. Temuan ini memperluas penerapan Teori Metafora Konseptual dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman akademik yang kompleks melalui bahasa metaforis.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan cara mahasiswa memaknai proses penulisan skripsi karena konseptualisasi yang berbeda dapat mencerminkan kebutuhan akademik dan emosional yang berbeda pula. Pemahaman terhadap metafora yang digunakan mahasiswa dapat membantu dosen pembimbing dan institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi pendampingan yang lebih responsif terhadap pengalaman

mahasiswa selama proses penyusunan skripsi. Meskipun demikian, penelitian ini melibatkan jumlah partisipan yang relatif terbatas dan hanya dilakukan pada satu program studi di satu perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam dari berbagai disiplin ilmu dan institusi pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konseptualisasi metaforis terhadap penulisan skripsi dalam konteks pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2003). *Metaphor in educational discourse*. A&C Black.
- Casanave, C. P. (2019). Performing expertise in doctoral dissertations: Thoughts on a fundamental dilemma facing doctoral students and their supervisors. *Journal of Second Language Writing*, 43, 57–62.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Huerta, M., Goodson, P., Beigi, M., & Chlup, D. (2017). Graduate students as academic writers: writing anxiety, self-efficacy and emotional intelligence. *Higher Education Research & Development*, 36(4), 716–729.
- Kövecses, Z. (2020). *Extended conceptual metaphor theory*. Cambridge university press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*, University Of Chicago Press, 1980.
- Pragglejaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1–39.
- Saban, A., Kocbeker, B. N., & Saban, A. (2007). Prospective teachers' conceptions of teaching and learning revealed through metaphor analysis. *Learning and Instruction*, 17(2), 123–139.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1(11).
- Sverdlik, A., Hall, N. C., McAlpine, L., & Hubbard, K. (2018). The PhD experience: A review of the factors influencing doctoral students' completion, achievement, and well-being. *International Journal of Doctoral Studies*, 13, 361–388.
- Thomas, L., & Beauchamp, C. (2011). Understanding new teachers' professional identities through metaphor. *Teaching and Teacher Education*, 27(4), 762–769.